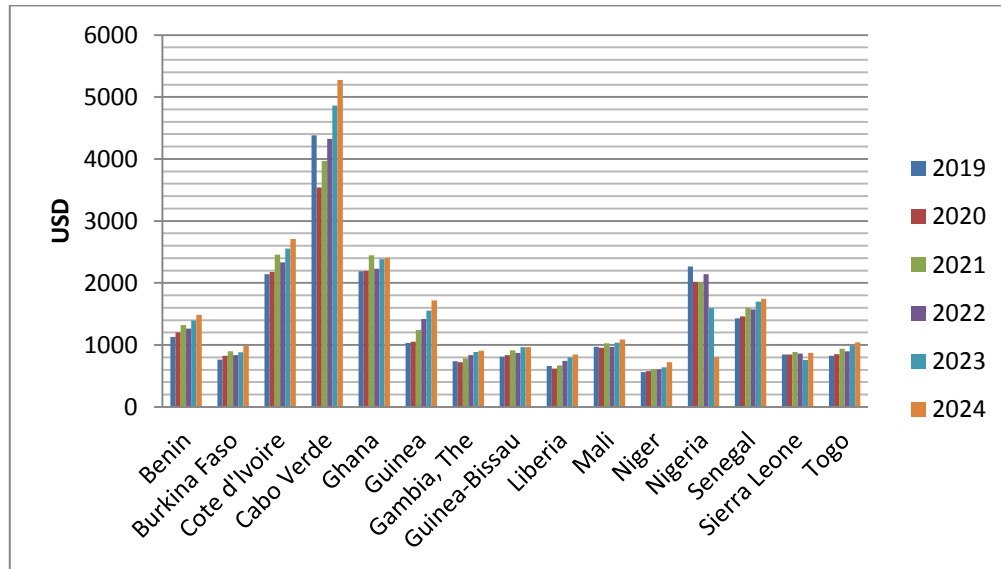


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Afrika Barat mencakup 15 negara yang menunjukkan beragam struktur ekonomi, budaya, dan sosial. Berdasarkan laporan dari *African Development Bank* (2024), Afrika Barat menyumbang lebih dari 27,3 persen *gross domestic product* (GDP) pada tahun 2022, sehingga menjadi wilayah dengan GDP tertinggi di Benua Afrika. Hal ini didorong oleh Nigeria karena menjadi pengeksport minyak terbesar di kawasan tersebut (African Development Bank, 2024). Meskipun memiliki potensi ekonomi yang melimpah, data pada Bagan 1.1 menunjukkan tren penurunan GDP per kapita Nigeria. Berbeda dengan sebagian besar negara di kawasan yang menunjukkan pertumbuhan GDP per kapita yang relatif stabil bahkan cenderung meningkat secara bertahap (World Bank, 2025a). Sedangkan, pertumbuhan penduduk Nigeria memperlihatkan tren yang terus meningkat sepanjang periode 2019 – 2024 (World Bank, 2025b).

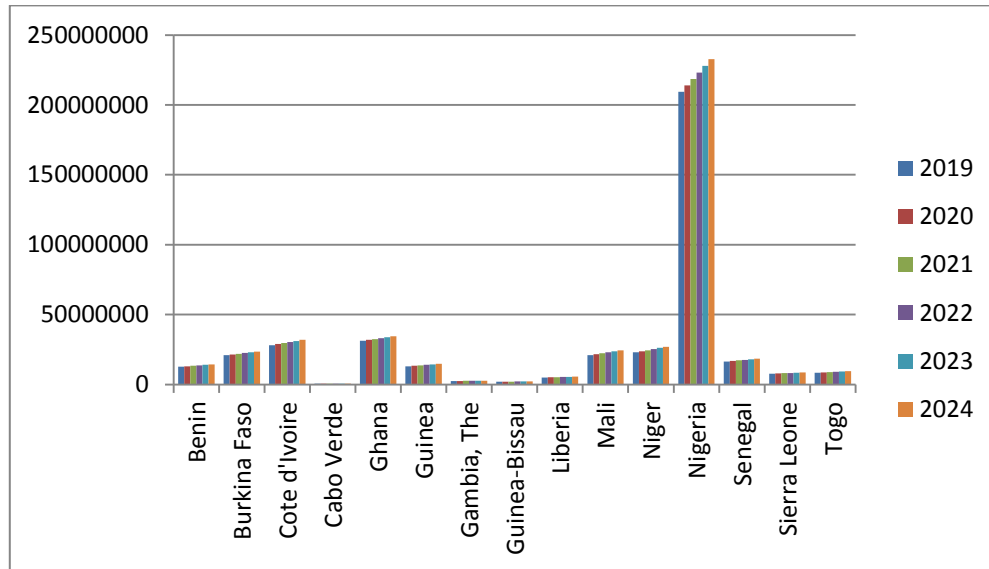


Bagan 1. 1 GDP Negara di Afrika Barat 2019

Sumber: *World Bank (2025a)*

Catatan: Diolah penulis berdasarkan sumber di atas

Peningkatan pertumbuhan penduduk di Afrika Barat yang paling tajam terjadi di Nigeria. Jumlah penduduknya jauh melampaui negara-negara lain di kawasan tersebut. Berdasarkan Bagan 2.1, jumlah populasi di Nigeria lebih dari 230 juta jiwa dan menjadikannya negara dengan ppulasi terbesar tidak hanya di Afrika Barat, tetapi juga di seluruh benua Afrika (World Bank, 2025b). Besarnya jumlah penduduk tersebut tidak serta-merta berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Nigeria masih menghadapi tantangan serius dalam hal kemiskinan, yang tercermin dari tingginya proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan internasional.

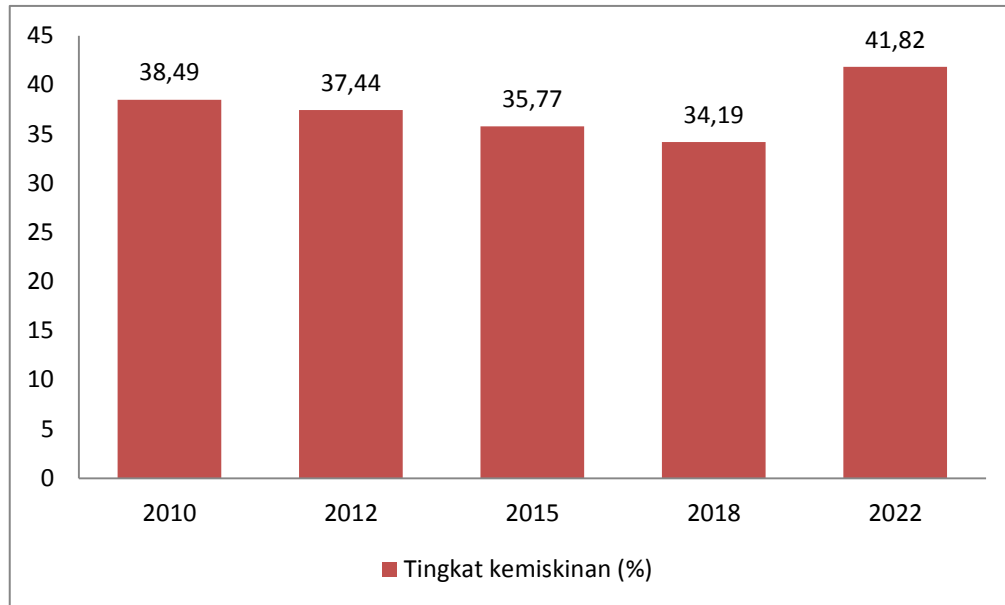


Bagan 1. 2 Populasi Negara di Afrika Barat 2019-2024

Sumber: *World Bank* (World Bank, 2025b)

Catatan: Diolah penulis berdasarkan sumber di atas

Jika dintinjau dari Bagan 3.1, tingkat kemiskinan di Nigeria berdasarkan garis kemiskinan internasional US\$3,00 per hari menunjukkan tren yang sempat menurun dalam periode 2010–2018. Persentase penduduk yang hidup dengan pengeluaran di bawah US\$3,00 per hari menurun dari 38,49 persen pada tahun 2010 menjadi 34,19 persen pada 2018, tetapi meningkat tajam menjadi 41,82 persen pada 2022 (World Bank, 2025c). Akan tetapi, mengukur kemiskinan melalui pendapatan belum menggambarkan kompleksitas kesejahteraan penduduk Nigeria. Survei *Multidimensional Poverty Index* (MPI) dari *Bureau of Statistic Nigeria* (NBS) menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk yang tinggal di Nigeria tergolong miskin multidimensi (NBS, 2022).



Bagan 1. 3 Tingkat Kemiskinan di Nigeria

Sumber: World Bank (2025c)

Catatan: Diolah penulis berdasarkan data terakhir yang dapat diakses

Berdasarkan survei MPI (2022), kemiskinan di Nigeria memiliki empat dimensi, yaitu: (1) *health*, (2) *education*, (3) *living standar*, (4) *work & shock*. Sekitar 83 juta penduduk di Nigeria hidup dengan keterbatasan atas fasilitas dasar dan sebanyak 29 persen anak usia sekolah di Nigeria tidak bersekolah. Dengan demikian, anak usia sekolah di Nigeria mengalami kemiskinan ganda, yaitu tidak hanya miskin secara multidimensi tetapi juga tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Temuan ini menegaskan kemiskinan di Nigeria tidak hanya berdimensi ekonomi, melainkan juga menghambat partisipasi pendidikan, yang memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi (NBS, 2022).

Survei MPI (2022) juga menunjukkan tingkat pengangguran di Nigeria mengalami kenaikan dari tahun 2019 ke tahun 2020 hingga menyentuh nilai 5,7 persen. Kenaikan tersebut berkaitan dengan pembatasan aktivitas akibat pandemi COVID-19. Pekerja informal yang bergantung pada pekerjaan tatap muka atau fisik tidak dapat mendapatkan penghasilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan demikian, pembatasan aktivitas menyebabkan hilangnya kemampuan penghidupan penduduk yang terlibat dalam kegiatan sektor informal. Para pekerja juga sering kali tidak dapat bekerja dari rumah karena adopsi teknologi yang rendah (NBS, 2022).

Dikutip dari laman resmi *United Nations High Commissioner for Refugees* (2025), Nigeria juga menghadapi krisis pengungsian internal dengan lebih dari 3,5 juta orang terpaksa mengungsi akibat konflik bersenjata dan kekerasan di berbagai wilayah. Situasi antara konflik tersebut memperburuk kerentanan ekonomi, terutama kelompok miskin dan pengungsi internal (UNHCR, 2025). Oleh karena itu, *Official Development Assistance* (ODA) berperan penting yang mendukung Nigeria dalam mengurangi kemiskinan dan memperkuat kapasitas pembangunan nasional.

The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melalui *Development Assistance Committee* (DAC) mengadopsi ODA sebagai bantuan pemerintah yang secara khusus menargetkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara berkembang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar penduduknya (OECD, 2025a). Negara yang termasuk dalam Group of 7 (G7)

memegang peran dominan karena menyumbang sekitar 76 persen dari total ODA pada tahun 2023 (Laub, 2024) . Hal ini menjadikan G7 sebagai kontributor utama dalam bantuan luar negeri, termasuk terhadap Nigeria.

Tabel 1. 1 Lima Negara Afrika Barat Penerima Terbesar ODA G7 2019-2023

Time period	2019	2020	2021	2022	2023
Measure: Official flows, net					
Donor : G7 (Canada, France, Germany, Italy, Japan, United Kingdom, United States)					
Recipient					
Côte d'Ivoire	592,964815	889,573657	774,214624	1.116,9252	1.177,837776
Mali	599,005335	586,237173	627,351445	464,227002	480,917391
Niger	463,991322	538,697056	638,307134	618,883895	551,54721
Nigeria	1.443,077242	2.281,489401	2.255,417242	1.708,685279	1.778,555905
Senegal	763,81475	941,001008	695,483013	706,187016	863,712496

Sumber: OECD (2025b)

Catatan: Diolah penulis berdasarkan sumber di atas

Secara keseluruhan, total bantuan yang diterima Afrika Barat melalui pendonor G7 menunjukkan fluktuasi selama periode 2019–2023 (OECD, 2025b). Jika ditinjau dari Tabel 1.1, lima negara penerima ODA terbesar di kawasan Afrika Barat selama periode 2019–2023 adalah Nigeria, Côte d'Ivoire, Senegal, Niger, dan Mali. Nigeria secara konsisten menjadi penerima terbesar di Afrika Barat, dengan nilai yang meningkat signifikan di tahun 2020 dengan nilai bantuan 2,28 miliar USD (OECD, 2025b).

Mengacu dari Tabel 2.1, Amerika Serikat secara konsisten memberikan porsi terbesar dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 (OECD, 2025a). Distribusi ini menggarisbawahi peran dominan Amerika Serikat membentuk bantuan pembangunan

untuk Nigeria (OECD, 2025a). ODA Amerika Serikat melalui *United States Agency for International Development* (USAID) telah membantu Nigeria sejak 1961 (U.S. Mission Nigeria, 2021b). Setelah berjalan selama lebih dari enam dekade, program bantuan luar negeri USAID telah ditangguhkan di bawah pemerintahan Presiden Donald Trump (Debusmann, 2025; Human Rights Watch, 2025).

Tabel 1. 2 Bantuan Pembangunan Resmi (ODA) G7 ke Nigeria 2019-2023

Time period	2019	2020	2021	2022	2023
Measure: Official flows, net					
Recipient:Nigeria					
Donor					
G7	1.443,077242	2.281,489401	2.255,417242	1.708,685279	1.778,555905
Canada	48,48364	46,035826	61,320905	80,377633	38,020324
France	-13,644099	280,470915	117,165774	159,577594	68,667872
Germany	195,831966	99,63604	143,176034	118,107366	198,31184
Italy	5,183917	260,622715	39,568714	-6,825477	256,248773
Japan	13,057268	6,029748	19,90439	26,045429	109,078176
United Kingdom	433,531749	511,537286	179,013233	250,152958	179,010374
United States	760,632801	1.077,156872	1.695,268192	1.081,249778	929,218546

Sumber: OECD (2025a)

Catatan: Perancis yang memiliki nilai minus karena dalam periode tersebut pengembalian pinjaman dari Nigeria lebih besar daripada bantuan baru yang disalurkan, sehingga menghasilkan net ODA yang bernilai minus (OECD, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat menemukan urgensi penelitian ini dilakukan. Meskipun merupakan negara dengan penduduk terbesar di Afrika Barat, Nigeria memiliki penurunan GDP per kapita paling signifikan selama 2020 – 2024, serta memiliki penduduk dalam kemiskinan multidimensi dan krisis pengungsi internal. Selain itu, Nigeria juga merupakan penerima ODA terbesar dari Amerika

Serikat melalui program USAID, sehingga periode 2020 – 2024 menjadi fase krusial untuk menganalisis bantuan luar negeri berperan terhadap dinamika kemiskinan dan pembangunan saat pandemi COVID-19 dan sebelum USAID ditangguhkan.

Sebagai acuan penulis, penelitian terdahulu mengenai bantuan luar negeri dapat dikelompokkan ke dalam 2 fokus utama. Pertama, Aye (2018) dan Makoka (2015) menjelaskan bahwa bantuan USAID berfungsi sebagai alat diplomasi Amerika Serikat untuk memperkuat nilai-nilai demokrasi, mempererat hubungan bilateral. Kedua, Feeny (2003) yang menjelaskan bahwa bantuan luar negeri untuk pembangunan dan pengentasan kemiskinan dapat difokuskan pada tiga komponen utama: *promotion of economic growth, direct targeting of the poor, dan provision of safety nets and direct transfers to the most vulnerable*. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada implementasi dari program USAID dan pembahasan mengenai bantuan luar negeri untuk pengentasan kemiskinan secara konseptual hanya secara eksplisit dikaji oleh Feeny (2003).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penulis dapat merumuskan rumusan masalah “bagaimana implementasi pemberian bantuan luar negeri *United States Agency for International Development* (USAID) untuk mengatasi kasus kemiskinan di Nigeria tahun 2020 - 2024” didukung dengan belum ditemukannya penelitian yang membahas pemberian bantuan luar negeri USAID untuk mengatasi kemiskinan di Nigeria.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini secara umum adalah untuk memenuhi persyaratan akademik untuk mendapatkan gelar S1 pada jurusan Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana USAID mengimplementasikan dan menyeimbangkan ketiga komponen mengatasi kemiskinan menurut Le dan Winters (2001) dalam konteks pengentasan kemiskinan di Nigeria pada periode 2020 – 2024, serta bagaimana komposisi bantuan yang optimal tercermin dalam berbagai sektor pembangunan seperti pendidikan, kesehatan, dan ketahanan ekonomi.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Konsep Bantuan Luar Negeri (*Foreign Aid*)

Foreign aid pada dasarnya merupakan instrumen pembangunan yang bertujuan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di negara berkembang. Bantuan luar negeri memiliki fungsi strategis sebagai intervensi eksternal untuk memperkuat kapasitas ekonomi dan sosial negara penerima (McGillivray et al., 2006; Riddell, 2008). McGillivray (2006) memandang *foreign*

aid sebagai instrumen ekonomi yang bekerja melalui mekanisme pertumbuhan dan investasi, sementara Riddell (2008) menekankan dimensi moral, kemanusiaan, dan institusional dari praktik bantuan luar negeri. Bantuan yang optimal harus berorientasi pada pembangunan manusia melalui penguatan sektor sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan tata kelola publik. Secara umum, bantuan luar negeri merupakan instrumen pembangunan manusia, yang keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan untuk menyalurkan manfaatnya secara langsung kepada kelompok miskin dan rentan. (Arndt et al., 2015; Gomanee et al., 2005; Kaya et al., 2013; Mosley et al., 2004).

Sejalan dengan penjelasan bantuan luar negeri di atas, Le dan Winters (2001) mengembangkan kerangka konseptual yang lebih normatif dan komprehensif mengenai arah ideal penyaluran bantuan luar negeri. Le dan Winter (2001) berpendapat bahwa bantuan luar negeri hanya akan optimal dalam mengentaskan kemiskinan apabila dialokasikan dengan menyeimbangkan tiga komponen utama: (1) *promotion of economic growth*, (2) *direct targeting development assistance of the poor*, dan (3) *safety nets and direct transfers to the most vulnerable*. Kerangka ini menekankan bahwa keberhasilan bantuan tidak hanya bergantung pada besarnya dana yang disalurkan, melainkan pada bagaimana bantuan tersebut diarahkan agar mampu menciptakan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan pemerataan sosial.

1.4.1.1 *Promotion of Economic Growth*

Komponen *promoting sustainable economic growth* dapat dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan tenaga kerja melalui pembangunan infrastruktur sosial yang berfokus pada peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kesehatan penduduk. Kedua, mendorong kebijakan pertumbuhan yang memastikan perluasan kesempatan kerja, sehingga manfaat pembangunan ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata di daerah pedesaan dan perkotaan. Ketiga, menjamin keberlanjutan finansial dan lingkungan melalui investasi yang rasional, peningkatan kesadaran lingkungan, serta pengelolaan sumber daya yang lebih baik agar pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan (Le & Winters, 2001).

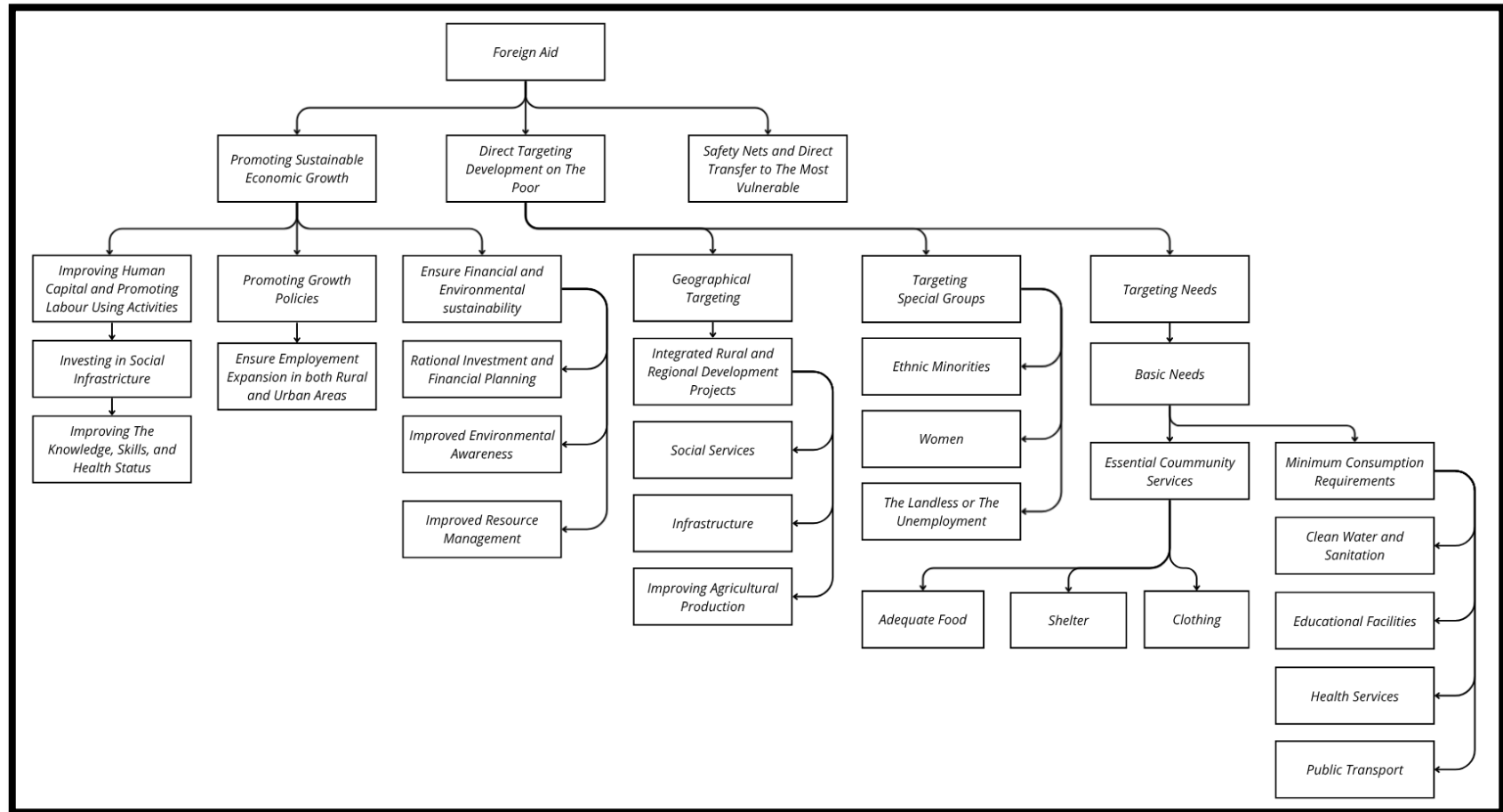
1.4.1.2 *Direct Targeting Development Assistance on The Poor*

Komponen *direct targeting development on the poor* dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, melalui *geographical targeting*, yaitu menyalurkan bantuan ke wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi melalui proyek pembangunan pedesaan dan regional yang terintegrasi, mencakup peningkatan layanan sosial, pembangunan infrastruktur, serta pengembangan produksi pertanian. Kedua, melalui *targeting special groups*, yaitu mengarahkan bantuan kepada kelompok rentan seperti perempuan, penduduk tanpa lahan, dan minoritas. Ketiga, melalui *targeting basic needs*, yakni dengan memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk miskin yang mencakup dua aspek utama: *essential community services* seperti pangan,

sandang, dan papan, serta *minimum consumption requirements* yang meliputi akses terhadap air bersih dan sanitasi, fasilitas pendidikan, layanan kesehatan, dan transportasi umum (Le & Winters, 2001).

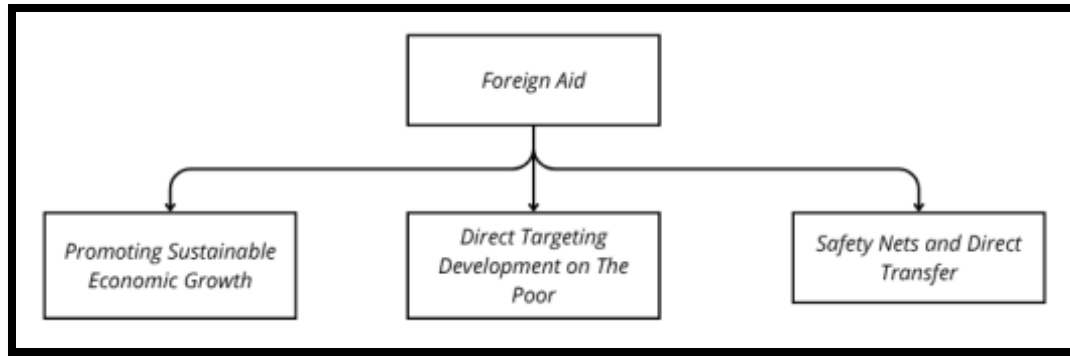
1.4.1.3 *Safety Nets and Direct Transfers to The Most Vulnerable*

Komponen *safety nets and direct transfers to the most vulnerable* berfungsi melindungi penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Bantuan ini ditujukan bagi kelompok yang kehilangan penghasilan akibat bencana, krisis ekonomi, atau keterbatasan kemampuan untuk bekerja. Melalui mekanisme ini, sebagian bantuan luar negeri dialokasikan untuk memberikan dukungan langsung agar kebutuhan dasar penduduk tetap terpenuhi. Meskipun tidak semua bentuk kemiskinan dapat ditangani melalui cara ini, sebagian bantuan harus tetap disediakan sebagai jaring pengaman bagi kelompok yang paling rentan (Le & Winters, 2001).



Gambar 1. 1 Bantuan Luar Negeri Le & Winters (2001)
Catatan: Dibuat oleh penulis berdasarkan konsep Le & Winters

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1. 2 Sintesa Pemikiran Bantuan Luar Negeri

Catatan: Dibuat oleh penulis berdasarkan konsep Le & Winters (2001)

Dalam melakukan analisis data dan menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan sintesa pemikiran pada Gambar 2.1 yang menggambarkan ketiga komponen bantuan luar negeri sebagaimana dijelaskan oleh Le dan Winters (2001). Berdasarkan hal tersebut, bantuan luar negeri dalam mengurangi kemiskinan sangat bergantung pada keseimbangan antara tiga komponen utama, yaitu (1) *promoting sustainable economic growth*, (2) *direct targeting development on the poor*, serta (3) *safety nets and direct transfers*. Pengentasan kemiskinan memerlukan alokasi bantuan yang optimal dengan mengombinasikan ketiga komponen tersebut (Le & Winters, 2001).

Komponen pertama dalam kerangka di atas adalah *promoting sustainable economic growth*. Bantuan yang diarahkan pada aspek ini mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia dengan investasi dalam infrastruktur sosial, serta kebijakan ekonomi yang mendorong penciptaan lapangan kerja baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Selain itu, keberlanjutan finansial dan lingkungan juga

menjadi bagian dari komponen ini melalui investasi rasional, perencanaan keuangan yang baik, serta pengelolaan sumber daya yang lebih efisien (Le & Winters, 2001).

Komponen kedua adalah *direct targeting development on the poor*, yang menitikberatkan pada intervensi langsung kepada kelompok penduduk miskin. komponen ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu *geographical targeting* dengan mengarahkan bantuan ke wilayah miskin, *targeting special groups* yang memprioritaskan kelompok rentan seperti perempuan, pengangguran, dan minoritas, serta *targeting needs* yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, air bersih, pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Melalui pendekatan ini, bantuan diarahkan agar manfaat pembangunan tidak hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, tetapi dapat langsung dirasakan bagi yang paling membutuhkan (Le & Winters, 2001).

Komponen ketiga yaitu *safety nets and direct transfers* yang bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, bantuan ini ditujukan bagi individu atau rumah tangga yang hidup dalam kondisi sangat rentan, misalnya penduduk yang kehilangan pekerjaan, terkena bencana alam, atau mengalami gangguan ekonomi yang membuat pendapatan menurun drastis. Dalam konteks ini, bantuan luar negeri berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang menjamin agar kelompok miskin tetap dapat bertahan hidup di tengah situasi krisis (Le & Winters, 2001)

1.6 Argumentasi Utama

Penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa periode 2020–2024 merupakan periode sejak terjadinya pandemi COVID-19 dan USAID masih beroperasi di Nigeria sebelum ditangguhkan oleh Presiden Donald Trump (Human Rights Watch, 2025). Komposisi bantuan yang optimal bergantung pada bagaimana USAID mengalokasikan bantuan ketiga komponen utama dengan optimal sebagaimana dijelaskan oleh Le dan Winters (2001), yaitu promosi pertumbuhan ekonomi, penargetan langsung kepada penduduk miskin, serta penyediaan jaring pengaman sosial. Penulis berargumen jika USAID telah mengimplementasikan ketiga komponen bantuan luar negeri tersebut.

Pertama, USAID berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui investasi di sektor-sektor utama, seperti infrastruktur, teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia. Kedua, USAID secara langsung menargetkan penduduk miskin dengan berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, layanan kebersihan, dan pendidikan, sehingga bantuan menjadi lebih tepat sasaran. Ketiga, USAID menyediakan pengamanan sosial melalui jaring pengaman langsung kepada penduduk yang paling rentan, terutama pada masa krisis, seperti pandemi COVID-19, yang membantu meringankan beban ekonomi penduduk. Dengan demikian, penulis berargumen bahwa optimalisasi keseimbangan bantuan USAID tercermin dari implementasi ketiga komponen utama dalam kerangka Le dan Winters (2001) .

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan mendeskripsikan secara sistematis dan menguraikan data dengan interpretasi yang tepat (Chairi, 2009; Nazir, 2005). Artinya, penelitian tidak berfokus pada pengujian hipotesis, tetapi menceritakan kembali oleh penulis melalui kronologi deskriptif (Rusandi & Rusli, 2021). Melalui penelitian deskriptif, peneliti berupaya menjelaskan secara sistematis bagaimana bentuk bantuan luar negeri yang diberikan USAID di Nigeria. Dengan demikian, tipe penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan bersifat interpretatif terhadap objek kajian (Rusandi & Rusli, 2021).

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menerapkan jangkauan atau batasan dalam melakukan analisis. Penelitian ini mencakup periode waktu tahun 2020 - 2024 karena rentang tersebut merepresentasikan masa implementasi bantuan luar negeri USAID di Nigeria sejak terjadinya pandemi COVID-19. Pada periode tersebut juga tahun terakhir sebelum USAID aktif memberikan bantuan luar negeri sebelum ditangguhkan. Dengan membatasi jangkauan penelitian pada periode tersebut, analisis dapat dilakukan secara lebih fokus terhadap kebijakan dan hasil program yang relevan.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu, namun dapat dimanfaatkan kembali oleh penulis guna menjawab pertanyaan penelitian baru (Boslaugh, 2007). Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder melalui lembaga resmi seperti *United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* (OCHA), *U.S. Embassy in Nigeria*, dan laman resmi kemitraan *Feed the Future* (FTF), *Winrock International* dan *Mercy Corps Nigeria* yang menyediakan laporan, informasi, serta hasil implementasi program di lapangan.

Tabel 1. 3 Pemetaan Data Penelitian

Jenis Data	Sumber data
Siaran pers	Laman resmi <i>U.S. Embassy in Nigeria</i>
Postingan <i>Instagram</i>	Akun <i>Instagram</i> resmi USAID
Laporan tahunan USAID tentang Nigeria	Laman resmi <i>ReliefWeb</i> yang disediakan oleh OCHA
Laporan program ketahanan pangan agrikultur, dan aktivitas pedesaan	Laman resmi <i>Winrock International</i> dan <i>Mercy Corps Nigeria</i> selaku mitra implementasi <i>Feed The Future</i> USAID

Catatan: Dituliskan oleh penulis berdasarkan penemuan data yang ada

1.7.4 Teknik Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan diklasifikasikan berdasarkan tema dan kategori tertentu sesuai dengan kerangka konsep Le dan Winters (2001). Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk dari bantuan luar negeri dan pengentasan kemiskinan melalui narasi yang telah diperoleh (Rusandi & Rusli, 2021). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menghasilkan interpretasi mendalam yang mendukung pemahaman mengenai bantuan USAID di Nigeria. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Meskipun penelitian ini menggunakan data statistik, data numerik tersebut tidak dianalisis secara kuantitatif inferensial, melainkan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi kualitatif terhadap fenomena yang diteliti (Rusandi & Rusli, 2021).

1.7.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dijabarkan dalam empat bab, untuk menjelaskan isi dan pembahasan terkait kasus yang dipilih. Berikut penjabaran isi setiap babnya :

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa penulisan, argumen utama penulis, teknik dan metode pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang komponen USAID dalam mempromosikan pertumbuhan ekonomi atau *promotion of economic growth* di Nigeria pada periode 2020 – 2024. Bab ini menguraikan bagaimana bantuan luar negeri diarahkan untuk menganalisis kesesuaiannya pembangunan ekonomi dengan konsep bantuan luar negeri.

BAB III membahas tentang komponen USAID dalam melakukan *direct targeting the poor* dan penyediaan *safety net and direct transfers*. Bab ini mengkaji bentuk-bentuk bantuan yang ditujukan langsung kepada kelompok miskin. Pembahasan diarahkan untuk melihat optimalisasi keseimbangan program tersebut terhadap upaya pengentasan kemiskinan.

BAB IV berisi penutup, kesimpulan, dan saran dari analisa BAB I hingga BAB III.